

**Kode>Nama Rumpun Ilmu:
761 / Pendidikan Jasmani
Kesehatan Rekreasi**

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI



EVALUASI DAMPAK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA TERHADAP KETERAMPILAN PSIKOSOSIAL DAN SPIRITUAL ANAK-ANAK DI DAERAH RAWAN BENCANA

Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun

Diusulkan Oleh:

Ahmad Rithaudin, S.Pd.Jas, M.Or.

NIDN: 0025018104

Saryono, S.Pd.Jas, M.Or.

NIDN: 0021108103

Soni Nopembri, S.Pd, M.Pd., Ph.D.

NIDN: 0012117902

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Oktober 2018

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Sesuai dengan Kontrak Penelitian Nomor: 077/SP2H/LT/DRPM/2018 dan Nomor: 02/Penelitian/PDUPT/UN34.21/2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : EVALUASI DAMPAK PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA
TERHADAP KETERAMPILAN PSIKOSOSIAL DAN
SPIRITUAL ANAK-ANAK DI DAERAH RAWAN
BENCANA

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : AHMAD RITHAUDIN, S.Pd, M.Or
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
NIDN : 0025018104
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Rekreasi
Nomor HP : 081578878241
Alamat surel (e-mail) : ahmad_rithaudin@uny.ac.id

Anggota (1)
Nama Lengkap : SARYONO S.Pd, M.Or
NIDN : 0021108103
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota (2)
Nama Lengkap : SONI NOPEMBRI S.Pd, M.Pd, Ph.D.
NIDN : 0012117902
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 75,000,000
Biaya Keseluruhan : Rp 125,000,000



Mengetahui,
Dekan FIK UNY

(Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.)
NIP/NIK 196407071988121001

Kota Yogyakarta, 30 - 10 - 2018
Ketua,

(AHMAD RITHAUDIN, S.Pd, M.Or)
NIP/NIK 198101252006041001



Menyetujui,
Ketua LPPM UNY

(Dr. Suyanta, M.Si.)
NIP/NIK 196605081992031002

RINGKASAN

Penelitian ini berawal dari permasalahan bahwa anak-anak di daerah rawan bencana memerlukan peningkatan dan penguatan keterampilan psikososial dan spiritual. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan menguji dampak beberapa model pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga dalam meningkatkan keterampilan psikososial dan spiritual anak-anak di daerah rawan bencana. Tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah menjadikan mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menjadi sebuah inisiasi penguatan psikologis (*psychological resiliences*) anak-anak pada seluruh sekolah dasar yang berada di daerah rawan bencana. Pada penelitian tahap/tahun pertama telah diketahui bahwa anak-anak kelas 4-5 sekolah dasar di daerah rawan bencana pada jarak 5-15 km dari puncak gunung merapi mengalami peningkatan keterampilan psikososial dan spiritual setelah diberikan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga berbasis psikososial dan spiritual selama satu semester (16 kali pertemuan). Selanjutnya penelitian tahap/tahun kedua akan meninindaklanjuti temuan penelitian tahap/tahun pertama dengan memberikan perbandingan (kelompok kontrol) model pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang lain.

Penelitian Tahap/tahun kedua ini merupakan penelitian eksperimen dengan tiga kelompok (*Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*). Penelitian ini melibatkan 15 sekolah dasar di daerah rawan bencana pada jarak 5-15 km dari puncak gunung merapi. Lima belas sekolah dibagi dalam satu kelompok eksperimen dan dua kelompok kontrol. Kelompok eksperimen akan dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga berbasis psikososial dan spiritual yang telah dikembangkan dan diujicobakan sebelumnya sedangkan kelompok kontrol melakukan proses pembelajaran sesuai dengan program masing-masing sekolah. Pembelajaran disetiap kelompok akan dilakukan selama satu semester (16 kali pertemuan). Efektivitas pembelajaran yang diterapkan pada setiap kelompok akan diukur dengan kuisioner keterampilan psikososial dan spiritual pada sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran. ANOVA satu dan dua jalur serta uji-t akan digunakan dalam melihat efektivitas pembelajaran pada semua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang diterapkan dalam kelompok eksperimen dapat meningkatkan keterampilan psikososial dan spiritual anak-anak di daerah rawan bencana secara signifikan. Penelitian tahap/tahun dua ini telah menghasilkan satu artikel penelitian (*research article*) yang dikirimkan seminar internasional bereputasi dan satu artikel penelitian lainnya diterima ke jurnal Internasional bereputasi.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pendidikan Jasmani, Olahraga, Psikososial, Spiritual.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	3
C. Hasil Akhir/Luaran Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Pengembangan Psikososial melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga	5
B. Pengembangan Spiritual melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga.....	8
C. Peta Jalan (<i>Roadmap</i>) Penelitian	10
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	12
A. Tujuan Penelitian.....	12
B. Manfaat Penelitian.....	12
C. Pentingnya Penelitian dan Relevansinya dengan Renstra dan Peta Jalan Penelitian PT	13
BAB IV METODE PENELITIAN	15
A. Desain Penelitian	15
B. Subjek Penelitian	17
C. Pengumpulan Data.....	18
D. Analisis Data	19

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	20
A. Hasil Penelitian.....	20
B. Pembahasan	27
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	33
A. Kesimpulan.....	33
B. Saran	33
C. Keterbatasan Penelitian	33
DAFTAR PUSTAKA	35

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Perbedaan Penerapan Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga pada Tiga kelompok	16
Tabel 4.2. Sekolah, Guru, dan Siswa yang terlibat.....	17
Tabel 4.3. Karakteristik Anak-anak Berdasarkan Usia, Kelas, dan Jenis Kelamin.	18
Tabel 4.4. Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Psikososial	18
Tabel 5.1. Ringkasan Statistik Keterampilan Mengatasi Stress	21
Tabel 5.2. Ringkasan Statistik Keterampilan Komunikasi.....	22
Tabel 5.3. Ringkasan Statistik Keterampilan Kesadaran Sosial.....	24
Tabel 5.4. Ringkasan Statistik Keterampilan Pemecahan Masalah.....	25
Tabel 5.5. Ringkasan Statistik Spiritual	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Peta Jalan Penelitian	10
Gambar 3.1. Roadmap Penelitian UNY	14
Gambar 4.1. Desain Penelitian Eksperimen dengan Kelompok Kontrol	15
Gambar 4.2. Pelaksanaan Eksperimen.....	16
Gambar 5.1. Perbedaan Rata-rata Tingkat Stres antar Kelompok Sebelum dan Sesudah Perlakuan.....	20
Gambar 5.2. Perbedaan Skor Rata-rata Keterampilan Komunikasi pada tiga kelompok.....	21
Gambar 5.3. Perbedaan Skor Rata-rata Keterampilan Kesadaran Sosial antar Tiga Kelompok.....	23
Gambar 5.4. Perbedaan Keterampilan Pemecahan Masalah dari Tiga Kelompok.....	24
Gambar 5.5. Perbedaan Tingkat Spiritual diantara Tiga Kelompok	26

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia telah mengalami berbagai bencana letusan gunung berapi, seperti Merapi pada 2010, Sinabung pada tahun 2013, dan Kelud pada tahun 2014. Lereng 130 gunung berapi aktif di Indonesia telah padat penduduknya selama ribuan tahun. Letusan gunung berapi telah terjadi sering, dan Gunung Merapi termasuk yang paling aktif. Merapi terletak antara Jawa Tengah dan Yogyakarta dan telah menarik banyak peneliti dari seluruh dunia (Lavigne, et al., 2008). Erupsi Merapi yang terakhir dan terbesar terjadi pada tahun 2010 dan sangat berpengaruh pada keadaan fisik, psikososial, dan spiritual korban, khususnya anak-anak.

Banyak studi telah mengeksplorasi dampak psikososial dan spiritual pada anak-anak. Ronholt, Karsberg, & Elklit (2013) menemukan bahwa bencana mempengaruhi seluruh masyarakat, terutama dampak negatif psikologis pada anak-anak. Dampak psikologis pada anak-anak dari bencana alam dan buatan manusia tidak selalu diketahui oleh orang tua (Mondal, et al., 2013). Efek dari bencana pada kesehatan mental anak-anak adalah teridentifikasi (Uemoto, Asakawa, Takamiya, Asakawa, & Inui, 2012). Gejala stress, traumatisasi sekunder, rasa takut yang parah, kecemasan, depresi, dan gejala fisik ditemukan pada anggota keluarga setelah bencana (Kilic, Ozguven, & Sayil, 2003; Uemoto, Asakawa, Takamiya, Asakawa, & Inui, 2012; Mondal, et al., 2013). Lebih lanjut diungkapkan bahwa trauma anak-anak terwujud melalui perubahan psikologis dan perilaku (Kar, 2009). Kematangan kognitif dan emosional anak serta ketergantungan pada orang lain berakibat pada cara mereka menghadapi reaksi psikologis dari bencana (Kar, 2009; Yonekura, Ueno, & Iwanaka, 2013). Selain itu, tingkat spiritual memiliki peran penting dalam memberikan penguatan psikologis dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Dew et al., 2010; Hernandez, 2011). Oleh karena itu, anak-anak

yang menjadi korban bencana membutuhkan dukungan sosial dan kesehatan mental dalam jangka panjang, dan perlu intervensi komprehensif dan dukungan psikologis setelah itu (Uemoto, Asakawa, Takamiya, Asakawa, & Inui, 2012).

Pendidikan jasmani dan olahraga dapat berfungsi sebagai intervensi psikososial dan spiritual. Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan disiplin dalam kurikulum sekolah yang membahas masalah yang berkaitan dengan kesehatan fisik dan psikologis siswa (Curelaru, Abalasei, & Cristea, 2011). Pendekatan pendidikan jasmani yang berhubungan dengan kesehatan dapat meningkatkan manfaat psikososial bagi anak-anak dalam program kesehatan masyarakat (Piko & Keresztes, 2006). Oleh karena itu, aktivitas fisik memiliki peran penting dalam kesejahteraan psikologis para siswa (Piko & Keresztes, 2006). Olahraga dan kegiatan bermain dapat membantu remaja untuk akses non-verbal, mengekspresikan, dan menyelesaikan segudang masalah yang mengganggu (Henley, 2005). Kesempatan untuk belajar keterampilan memecahkan masalah baru, mengelola emosi dan perilaku, membentuk hubungan yang sehat, mengekspresikan emosi yang sulit atau menyakitkan, keinginan, ketakutan, kekhawatiran, dan fantasi, baik secara verbal dan nonverbal dapat disalurkan melalui aktivitas olahraga dan bermain (Henley, Schweitzer, de Gara, & Vetter, 2007). Simulasi pengalaman traumatis juga dapat muncul selama bermain (Kar, 2009). Konsep spiritual seperti pemikiran kritis, kesadaran dan toleransi, dan peran penting tubuh, pikiran, dan semangat dalam melestarikan kesehatan menyeluruh dapat dipadukan pada program pendidikan jasmani dan olahraga (Lodewyk, Lu, & Kentel, 2009).

Dampak dari program pendidikan jasmani dan olahraga yang berkaitan dengan pengembangan karakter anak atau afektif di sekolah Indonesia telah banyak diteliti (Mutohir, 2015), namun, penggunaan program serupa untuk meningkatkan psikososial dan spiritual anak-anak di daerah bencana gunung berapi belum diteliti di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas program pendidikan jasmani dan olahraga dan mengevaluasi dampaknya pada peningkatan keterampilan psikososial dan spiritual anak-anak di daerah rawan bencana gunung Merapi di Yogyakarta. Peneliti juga akan

membandingkan berbagai hasil pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang diterapkan pada sekolah-sekolah di daerah rawan bencana tersebut.

B. Permasalahan

Begitu besarnya potensi bencana yang dimiliki Indonesia terutama erupsi gunung berapi di beberapa daerah. Erupsi gunung berapi seringkali menelan banyak korban dan menghancurkan sebagian besar kehidupan masyarakat di sekitar gunung tersebut. Gunung Merapi sebagai salah satu gunung berapi teraktif di dunia memberikan dampak stress traumatis yang cukup panjang bagi masyarakat sekitar terutama anak-anak ketika erupsi. Keadaan pada saat terjadinya erupsi, di pengungsian, dan pasca erupsi memerlukan kesiapsiagaan anak-anak secara psikologis, sosial dan spiritual. Kenyataannya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kejadian ini masih berkisar pada kegiatan insidental yang tidak terprogram secara jelas dan tanpa melibatkan program pendidikan yang sudah ada. Hal ini mengakibatkan keberlangsungan program-program untuk mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi keadaan darurat seperti bencana erupsi gunung belum tertata dengan jelas. Kesiapsiagaan psikososial dan spiritual anak-anak dalam menghadapi keadaan darurat perlu disusun secara jelas dalam program yang terintegrasi dengan pendidikan di lingkungan sekitar. Pendidikan jasmani dan olahraga sangat mungkin memberikan banyak kesempatan pada anak-anak untuk terlibat secara aktif mengembangkan keterampilan psikososial dan spiritual. Hal ini diperkuat juga dengan begitu banyaknya manfaat aktivitas jasmani dan olahraga dalam mengembangkan keterampilan psikososial dan spiritual anak. Berdasarkan keadaan tersebut di atas, terlihat jelas bahwa permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga berbasis keterampilan psikososial dan spiritual pada anak-anak di daerah rawan bencana gunung Merapi?

2. Pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga manakah yang paling efektif dalam meningkatkan keterampilan psikososial dan spiritual anak-anak di daerah rawan bencana gunung Merapi?

C. Hasil Akhir/Luaran Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk menguji efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang berbasis keterampilan psikososial dan spiritual pada anak-anak di daerah rawan bencana serta membandingkannya dengan program pendidikan jasmani dan olahraga yang lain. Hasil penelitian ini akan diupayakan untuk masuk dalam salah satu jurnal internasional bereputasi dan prosiding seminar internasional bereputasi. Luaran penelitian dapat ditunjukkan dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1. Rencana Target Capaian Tahunan

No.	Jenis Luaran				Indikator Capaian		
	Kategori	subkategori	Wajib	Tambahan	2017	2018	2019
1	Artikel ilmiah dimuat di Jurnal	Internasional bereputasi	1	1	2 draft	2 Submitted 1 Accepted	2 Published
2	Artikel ilmiah dimuat di prosiding	Internasional bereputasi	1	1	1 Accepted	1 Published 1 Accepted	1 Published

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengembangan Psikososial melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Program pendidikan jasmani dan olahraga sekarang ini digunakan untuk mempromosikan perdamaian dan resolusi konflik, pemberdayaan pendidikan dan pemuda, pendidikan kesehatan dan pencegahan penyakit, kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan, dan inklusi sosial dari kelompok yang kurang beruntung seperti agama, etnis minoritas dan penyandang cacat. Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan bahasa universal-lisan yang dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk memberikan rasa struktur dalam situasi darurat. Baru-baru ini, intervensi aktivitas jasmani dan olahraga juga telah digunakan di lapangan sebagai pendekatan non-medis untuk bantuan trauma pada populasi yang terkena bencana alam atau perang. Hal ini juga dapat meningkatkan respon terhadap pengobatan psikososial lainnya (Gschwend & Selvaraju, 2008:3).

Ketika dihadapkan dengan bencana, pengalaman teror dan ketidakberdayaan pada manusia, identik di seluruh dunia, apa pun latar belakang budaya (Kunz , 2005). Program psikososial olahraga dengan cepat mendapatkan popularitas sebagai intervensi pasca bencana karena kemudahan penerapan dalam pengaturan budaya yang beragam dan kemampuan mereka untuk menjangkau kelompok-kelompok besar korban dengan cara yang relatif hemat biaya (Gschwend & Selvaraju, 2008). Selain itu, olahraga dapat menawarkan bentuk dukungan kolektif dari kelompok, di mana banyak orang yang membantu dengan cara hemat biaya (Kunz, 2005). Menurut Sugiyama, Shibukura, Nishida, Ito, Sasaki, & Isogai (2008), ada dampak dari pelatihan keterampilan sosial dalam pendidikan jasmani di sekolah dari banyak studi dan pengajaran berbagai macam keterampilan hidup dalam kelas pendidikan jasmani. Aktivitas jasmani dan perkembangan moral dapat memberikan informasi penting untuk pelaksanaan yang efektif dari inisiatif olahraga yang

bertujuan untuk mempromosikan pembangunan dan resolusi konflik (Lyras, 2011).

Mengenai kurikulum sekolah, pendidikan jasmani dan olahraga merupakan satu-satunya disiplin dalam kurikulum yang membahas masalah kesehatan fisik dan psikologis dari prasekolah, pelajar, dan mahasiswa (Curelaru, Abalasei, & Cristea, 2011). Dalam program kesehatan masyarakat, pendekatan pendidikan jasmani yang berhubungan dengan kesehatan harus ditekankan yang dapat meningkatkan manfaat psikososial aktivitas fisik (Piko & Keresztes, 2006). Ini harus pada gilirannya meningkatkan tingkat partisipasi siswa di sekolah-sekolah dan "menerapkan keterampilan mental, emosional, sosial dan fisik mereka untuk mengejar gaya hidup sehat" (Pemerintah Skotlandia, 2009b dalam Morrison & Nash, 2012).

Penggunaan olahraga dan bermain dengan program olahraga psikososial mengacu pada kecenderungan alami anak-anak untuk bermain untuk penggunaannya membantu pemulihan dari trauma dan dukungan dari kekuatan yang ada (Kunz, 2005). Olahraga dan kegiatan bermain dapat membantu anak-anak dan remaja untuk akses secara nonverbal, mengungkapkan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dengan memberikan mereka cara yang kurang konfrontatif untuk mengatasi masalah yang sering kapasitas intelektual atau emosional untuk menanganinya tidak memiliki. Seperti masalah anak-anak terutama mewujudkan sosial dan perilaku selama dan setelah bencana besar, olahraga dapat menjadi netral dan aman di mana tempat untuk mendapatkan stabilitas. Tim olahraga juga bisa menjadi alat yang sangat menarik untuk menciptakan dan menumbuhkan semangat tim dan kohesi sosial, memperkuat kepercayaan, untuk belajar menerima aturan dan disiplin, untuk meningkatkan integrasi sosial, dan pada akhirnya untuk membawa kembali rasa normal ke mereka kehidupan hancur (Kunz, 2005). Sugiyama, Shibukura, Nishida, Ito, Sasaki, & Isogai (2009) menyatakan bahwa keterampilan psikososial yang diperoleh melalui pendidikan jasmani dapat ditransfer ke keterampilan hidup dengan intervensi sederhana.

Kegiatan olahraga memperhatikan tiga komponen utama manusia (biologis, psikologis, dan sosial) yaitu perkembangan harmonis dari tubuh, keseimbangan psikis-fisik dan integrasi sosial individu (Curelaru, Abalasei, & Cristea, 2011). Hal itu dinyatakan oleh Sport Scotland (2005) bahwa " Sifat sosial dari kegiatan olahraga yang paling dapat berfungsi untuk memberikan dorongan dan dukungan, memastikan tingkat frekuensi dan kepatuhan diperlukan untuk mendapatkan manfaat kesehatan fisik dan psikologis" (Morrison & Nash, 2012). Kegiatan olahraga teratur memiliki manfaat kesehatan jangka panjang yang khususnya menjadi masalah yang akan dibahas dalam program promosi kesehatan di kalangan anak-anak . Ada banyak literatur yang cukup besar yang memberikan alasan empiris untuk manfaat fisik dan psikososial aktivitas fisik secara teratur di kalangan anak-anak dan remaja (Piko & Keresztes, 2006).

Aktivitas fisik memainkan peran penting dalam kesejahteraan psikologis siswa dan persepsi mereka tentang kesehatan serta dapat berfungsi sebagai perlindungan terhadap penekanan yang terlalu pada nilai-nilai ekstrinsik (Piko & Keresztes, 2006). Siswa yang berlatih dan bersemangat dalam olahraga memiliki sikap yang lebih negatif terhadap *bullying*, dibandingkan dengan orang lain, olahraga mengurangi ketegangan psikologis secara umum, mendisiplinkan, mengajarkan *fairplay*, mengatur kehidupan dan memupuk rasa hormat terhadap yang lain (Curelaru, Abalasei, & Cristea, 2011). Lebih lanjut Curelaru, Abalasei, & Cristea (2011) menekankan bahwa berlatih olahraga terkait dengan visi konkret tentang kehidupan, melalui sifat kegiatan ini dan melalui perhatian/fokus pada diri sendiri bahwa itu berarti aktivitas fisik yang teratur sebagai sumber pengembangan pribadi dan orientasi nilai dalam kaitannya dengan sikap kesehatan (Piko & Keresztes, 2006).

Lyras (2011) mengacu pada banyak penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sejumlah studi meneliti dampak dari kelas olahraga dan pendidikan jasmani pada perkembangan moral. Diantara manfaat psikososial, kegiatan olahraga dapat membantu mengembangkan rasa kompetensi, penentuan nasib sendiri, otonomi dan *internal locus of control* (Piko &

Keresztes, 2006). Ada efek faktor sosial dan psikologis dalam memfasilitasi iklim motivasi dalam pendidikan jasmani di sekolah menengah (Morrison & Nash, 2012). Menurut Curelaru, Abalasei, & Cristea (2011), olahraga dapat menjadi sumber daya penting yang dapat membantu remaja untuk mempelajari kemampuan yang diperlukan untuk sebuah fungsi yang efektif dalam keluarga, sekolah dan masyarakat: perilaku yang bertanggungjawab, aturan internalisasi, keberanian, efektivitas, ketekunan atau toleransi frustrasi. Hal ini didukung oleh Sugiyama, Yuichi, Masayuki, Keita, Lian, & Eri (2009) yang menyatakan bahwa sifat-sifat individu seperti orientasi sosial bisa menjadi moderator proses peningkatan keterampilan komunikasi dalam pendidikan jasmani yang terorganisir.

B. Pengembangan Spiritual melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga.

Spiritual merupakan aspek penting dan sensitif dari kehidupan yang membutuhkan waktu dan kebijakan untuk melibatkan anak-anak dalam eksplorasinya (Bullock, Nadeau, & Renaud, 2012). Sebagaimana didefinisikan, spiritual adalah pandangan kekuatan, kekuatan, energi, atau rasa Tuhan senantiasa menyertai baik yang didasarkan agama (religion) maupun tanpa agama (Dillon & Tait, 2000; Hilty, 2016). Hubungan antara spiritual dan agama merupakan dasar spiritual seseorang, dan spiritual seseorang dapat tumbuh tanpa agama yang mendasarinya (Hurych, 2011; Anderson, 2007; Parsian & Dunning, 2009). Spiritual adalah proses kehidupan dasar, keterlibatan sukacita, penyamaran, cinta dan hubungan dengan diri sendiri dan alam (Lodewyk, Lu, & Kentel, 2009). Spiritual mengacu pada pengalaman pribadi atau realitas yang tidak selalu berhubungan secara kelembagaan (Dew et al., 2010). Spiritual berfokus pada rasa, kemewahan, dan rekonsiliasi, yang membantu individu mengubah kondisinya dan membangun konsep diri baru (Parsian & Dunning, 2009).

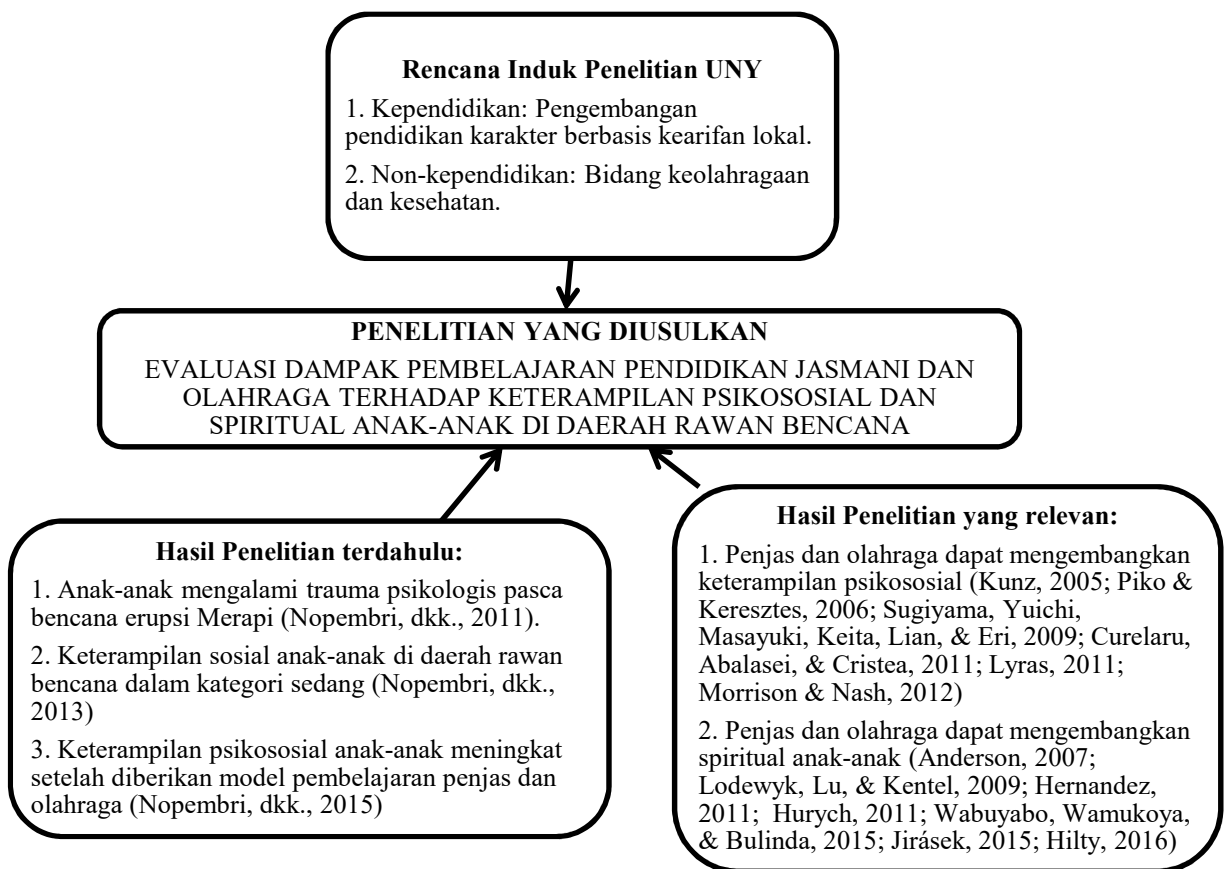
Hubungan antara spiritual, kesehatan, dan kesejahteraan telah dilaporkan dalam beberapa penelitian. Hernandez (2011) menemukan bahwa spiritual mempengaruhi kesehatan dan peningkatan kesehatan orang dewasa.

Spiritual merupakan dimensi fundamental penting dari pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan yang disebut dengan kesehatan spiritual (Anderson, 2007). Hubungan antara spiritual dan kesehatan secara keseluruhan telah dilaporkan dalam literatur penelitian (Udermann, 2000). Hurych (2011) menunjukkan bahwa spiritual adalah kekuatan pendorong yang timbul pada aspek kompetitif atau kesehatan. Menurut Islam, seorang Muslim yang baik menikmati kesehatan dan kebugaran yang baik (Wabuyabo, Wamukoya, & Bulinda, 2015). Demikian pula, spiritual dan olahraga memiliki hubungan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Olahraga dan meditasi yang terfokus pada pikiran, tubuh, dan perhatian adalah aspek penting kehidupan religius atau spiritual (Hilty, 2016). Olahraga dapat mengembangkan sikap religius yang didasarkan pada rasa saling menghormati dan mengatasi perbedaan yang diakui (Jirásek, 2015). Parry (2007) melaporkan bahwa ada hubungan antara banyak aspek olahraga dan spiritual, seperti kesehatan dan kesejahteraan, pengembangan etis, dan semangat permainan. Nilai-nilai agama, praktik, dan ritual sering muncul dalam konteks olahraga (Obare, 2000; Jirásek, 2015). Amara (2013) melaporkan juga bahwa adanya hubungan antara olahraga dan spiritual dalam program yang melibatkan kelompok minoritas agama sebagai pembawa acara olahraga nasional.

Spiritual memiliki indikator dan hasil yang jelas dan merupakan bagian penting dari kurikulum pendidikan, terutama untuk kesehatan dan kesejahteraan yang dicapai melalui hubungan yang mendalam dengan orang lain, alam, dan pengalaman (Anderson, 2007). Spiritual merupakan dimensi pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yang telah digabungkan dalam kurikulum dan pedagogi yang berorientasi holistik secara jelas dan terbuka, untuk mengintegrasikan orientasi gerak dan keseimbangan budaya dan meningkatkan kesadaran spiritual siswa (Lodewyk, Lu, & Kentel, 2009). Pendidikan jasmani dan kesehatan juga memberi banyak kesempatan bagi anak-anak untuk memiliki pengalaman spiritual melalui pelaksanaan aktivitas jasmani reguler dalam setiap pelajaran (Lynch, 2013). Selanjutnya, Lodewyk, Lu, dan Kentel (2009) menyatakan bahwa pengembangan spiritual siswa dapat dipromosikan

melalui partisipasi dalam aktivitas fisik, permainan, budaya tradisional, dan musik untuk membantu mereka menjadi lebih rileks, kreatif, termotivasi, dan mampu berinteraksi dengan masing-masing. lain. Sejalan dengan itu, Jirásek (2015) berfokus pada penggunaan konsep kesehatan spiritual dalam pendidikan jasmani dengan karakteristik esensial eksistensi, hubungan, realitas dan tujuan hidup, dan transfer. Anderson (2007) menyarankan cara praktis untuk memasukkan nilai spiritual dalam pendidikan jasmani dan kesehatan, seperti; menjelaskan berbagai gerakan aktivitas fisik, menggambarkan tindakan kepahlawanan dalam dunia olahraga, membicarakan manfaat olahraga, memotivasi siswa untuk melakukan tindakan yang baik selama aktivitas jasmani atau olahraga, dan mendiskusikan isu-isu yang menyentuh hati siswa yang membawa mereka melakukan perbuatan baik bagi orang lain.

C. Peta Jalan (*Roadmap*) Penelitian



Gambar 2.1. Peta Jalan Penelitian

Penelitian ini secara fundamental ingin merekonstruksi berbagai pemikiran baik teoritis maupun empiris tentang pengembangan keterampilan psikososial dan spiritual melalui pendidikan jasmani dan olahraga yang mengacu pada Rencana Induk Penelitian (RIP) Universitas Negeri Yogyakarta, hasil-hasil penelitian yang relevan, dan hasil penelitian terdahulu. Peta jalan penelitian ini dapat digambarkan seperti nampak pada Gambar 2.1.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan menguji dampak berbagai model pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga dalam meningkatkan keterampilan psikososial dan spiritual anak-anak di daerah rawan bencana. Tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah menjadikan mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menjadi sebuah inisiasi penguatan psikologis dan spiritualitas (*psychological and spiritual resiliences*) anak-anak pada seluruh sekolah dasar yang berada di daerah rawan bencana.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki urgensi yang besar apabila dilihat dari beberapa perspektif:

1. Dilihat dari perspektif psikologis, sosial dan spiritual, anak-anak merupakan individu manusia yang masih dalam tahap perkembangan dan memerlukan kekuatan psikologis, sosial dan spiritual yang besar dalam menghadapi keadaan darurat. Keterampilan psikososial dan spiritual perlu dikembangkan agar anak-anak siap dalam menghadapi berbagai keadaan.
2. Dilihat dari perspektif kesiapsiagaan bencana, bencana bisa datang kapan saja dan dimana saja, akan tetapi dengan kesiapsiagaan yang dikembangkan melalui keterampilan psikososial dan spiritual yang kuat, maka anak-anak akan secara sadar mengerti dan memahami situasi dan kondisi darurat seperti bencana.
3. Dilihat dari perspektif pendidikan, belum pernah diterapkannya pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang terintegrasi dengan peningkatan keterampilan psikososial dan spiritual anak-anak yang berada kondisi darurat sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dapat menjadi salah satu solusi keadaan tersebut.

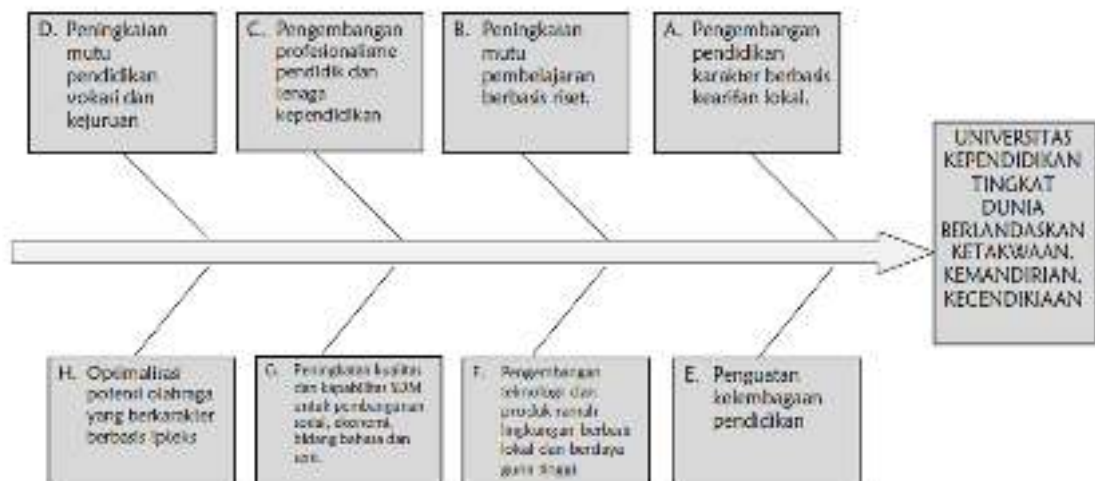
C. Pentingnya Penelitian dan Relevansinya dengan Renstra dan Peta Jalan Penelitian PT

Penelitian ini penting dilakukan karena akan memberikan kontribusi pada pencapaian sub bidang pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan sub bidang keolahragaan dan kesehatan. Keterampilan psikososial dan spiritual merupakan bagian tidak terpisahkan dari pendidikan karakter karena terdiri atas berbagai nilai-nilai perilaku individu yang ingin diubah melalui pendidikan. Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan salah satu bidang studi yang juga terkait dengan sub bidang keolahragaan dan kesehatan karena berorientasi pada edukasi masyarakat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang dapat bertujuan untuk mengubah perilaku/karakter dan derajat kesehatan. Sedangkan, daerah rawan bencana yang menjadi lokasi penelitian ini akan mencerminkan munculnya kearifan-kearifan lokal, khususnya dalam kesiapsiagaan bencana dan resiliansinya.

Penelitian ini sangat relevan dengan sub bidang pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan sub bidang keolahragaan dan kesehatan dalam Renstra dan Peta Jalan Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. Keterampilan psikososial dan spiritual akan mendukung pengembangan pendidikan karakter, sedangkan pendidikan jasmani dan olahraga sangat terkait sub bidang keolahragaan dan kesehatan. Daerah rawan bencana akan memunculkan nilai-nilai kearifan lokal terutama dalam menghadapi bencana erupsi gunung Merapi. Rencana Induk Penelitian (RIP) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tahun 2016-2020 merupakan arah kebijakan dan pengambilan keputusan dalam pengelolaan penelitian UNY dalam jangka waktu 4 tahun. RIP UNY ini pada hakikatnya merupakan pengembangan peta jalan (*roadmap*) penelitian yang diarahkan untuk peningkatan mutu UNY dan atmosfer akademik yang kondusif serta hasil penelitian menjadi acuan pengembangan praktik kependidikan maupun non-kependidikan bagi masyarakat, dunia usaha/industri, dan *stakeholders* lainnya dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun internasional (RIP UNY 2016-2020). Selain itu, RIP ini juga menjadi dasar pembentukan dan pengembangan

payung riset (*grand research*) yang memiliki keunggulan sesuai dengan masing-masing bidang keilmuan yang tercakup didalamnya.

Pada RIP tersebut disepakati bahwa bidang keilmuan terbagi menjadi dua yaitu bidang ilmu kependidikan dan bidang ilmu non kependidikan. Bidang ilmu kependidikan merupakan bidang garapan utama (*main mandate*) UNY sebagai Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK). Bidang ilmu non kependidikan merupakan bidang ilmu yang ditujukan untuk memperkuat pengembangan bidang kependidikan. Fokus penelitian dalam bidang kependidikan terdiri dari lima sub bidang yang meliputi: sub bidang pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, pengembangan *teaching-based research*, pengembangan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, pengembangan pendidikan vokasi dan kejuruan, dan peningkatan kualitas kelembagaan pendidikan. Sedangkan bidang non kependidikan, terdiri dari tiga sub bidang, yaitu: sub bidang mipa dan teknologi, sosial, ekonomi, seni, bahasa, dan humaniora, serta keolahragaan dan kesehatan. Kedelapan sub bidang tersebut kemudian dijabarkan sebagai isu strategis (unggulan) penelitian yang akan menjadi fokus pengembangan penelitian di UNY seperti yang nampak pada gambar 3.1.



Gambar 3.1. Roadmap Penelitian UNY
(RIP UNY 2016-2020)

BAB IV

METODE PENELITIAN

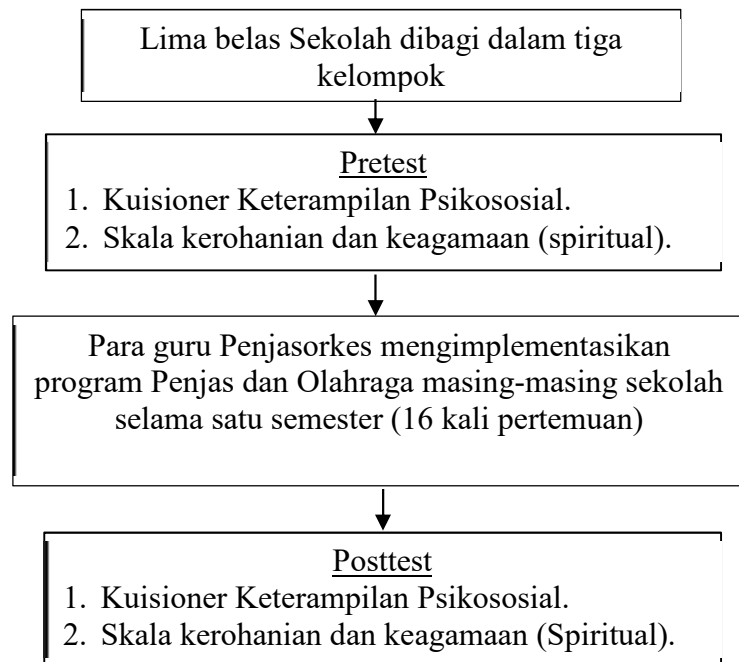
A. Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode eksperimen dengan kelompok kontrol (*Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*) yang terdiri atas satu kelompok eksperimen dan dua kelompok kontrol seperti yang nampak pada Gambar 4.1. Kelompok eksperimen akan diberikan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga berbasis keterampilan psikososial dan spiritual sedangkan dua kelompok kontrol melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum masing-masing. Pengukuran sebelum dan sesudah treatment dilakukan untuk melihat dampak pembelajaran terhadap keterampilan psikososial dan spiritual pada anak-anak di daerah rawan bencana.

Experimen Group : Pre-test (O1) → Treatment (X1) → Post-test (O2)
Control Group 1 : Pre-test (O1) → Treatment (X2) → Post-test (O2)
Control Group 2 : Pre-test (O1) → Treatment (X2) → Post-test (O2)

Gambar 4.1. Desain Penelitian Eksperimen dengan Kelompok Kontrol

Pelaksanaan eksperimen terdiri atas tiga kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri atas 5 sekolah. Skenario pelaksanaan eksperimen yang dilakukan pada penelitian ini seperti pada gambar 4.2.



Gambar 4.2. Pelaksanaan Eksperimen

Penelitian ini berupaya untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang efektivitas implementasi pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga pada anak-anak di daerah rawan bencana Merapi, baik yang termasuk dalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hasil eksperimental akan menjadi bukti ilmiah sebagai bahan pertimbangan para praktisi untuk menggunakannya dalam konteks kurikulum di sekolah.

Pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang diimplementasikan dalam penelitian ini dapat dibedakan seperti dalam table 4.1.

Tabel 4.1. Perbedaan Penerapan Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga pada Tiga kelompok

Aspek	Kelompok		
	Eksperimen	Kontrol 1	Kontrol 2
Dasar Kurikulum	Kurikulum 2013	Kurikulum 2013	Kurikulum 2006
Materi	Permainan dan olahraga, Kebugaran jasmani, Senam, aktivitas ritmik.	Permainan dan olahraga, Kebugaran jasmani, Senam, aktivitas ritmik.	Permainan dan olahraga, Aktivitas Pengembangan, Senam dan aktivitas ritmik, Aktivitas air,

			pendidikan luar kelas, dan kesehatan
Waktu Pelajaran	70 menit dengan dua kali seminggu	140 menit dengan satu kali pertemuan	115 menit dengan satu kali pertemuan
Siswa	Siswa kelas 4-6	Siswa semua kelas	Siswa semua kelas
Aktivitas Jasmani	43 aktivitas jasmani berbasis psikososial 32 aktivitas jasmani tradisional	Aktivitas jasmani tergantung guru dan kondisi sekolah	Aktivitas jasmani tergantung guru dan kondisi sekolah
Latihan relaksasi	10 menit latihan relaksasi diakhir pelajaran	Tanpa latihan relaksasi	Tanpa latihan relaksasi

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada wilayah bencana erupsi merapi di kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama yang terdampak paling parah yaitu Kecamatan Cangkringan. Lima belas guru pendidikan jasmani dan olahraga dan 810 anak-anak kelas 4-6 (440 perempuan dan 370 laki-laki) dari Lima belas sekolah dasar di daerah rawan bencana dengan jarak 5–15 km dari puncak gunung Merapi terlibat dalam penelitian ini.

Tabel 4.2. Sekolah, Guru, dan Siswa yang terlibat

Kelompok	Sekolah	Guru	Kelas			
			4	5	6	N
Eksperimen	Bronggang	E N K	12	15	17	44
	Muhammadiyah Cepitsari	A D A	24	23	15	62
	Watuadeg	H S	16	17	17	50
	Cangkringan 1	M	15	9	12	36
	Kepuharjo	Sn	31	23	20	74
Kontrol 1	Banaran	Sr	11	13	19	43
	Cangkringan 2	S L	9	11	11	31
	Gungan	Sm	11	6	15	32
	Kiyaran 2	S S	14	14	22	50
	Negeri Kiyaran 1	B S	24	19	15	58
Kontrol 2	Bronggang Baru	S M	27	20	26	73
	Glagaharjo	E S	18	22	18	58
	Cancangan	H P	21	31	18	70
	Kuwang	A M K	16	16	18	50
	Baitussalam 2	A W	33	27	19	79
						810

Secara khusus, karakteristik anak-anak berusia antara 7-15 tahun (Mean = 10.3, SD = 1.09). Kelompok eksperimen terdiri atas 266 anak-anak dengan 110 perempuan dan 156 laki-laki (Mean = 10.3, SD = 1.11). Kelompok kontrol pertama terdiri atas 214 anak dengan 105 perempuan dan 109 laki-laki (Mean = 10.4, SD = 1.19). Kelompok kontrol kedua terdiri atas 330 anak dengan 155 perempuan dan 175 laki-laki (Mean = 10.3, SD = 0.99). Karakteristik subjek penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3. Karakteristik Anak-anak Berdasarkan Usia, Kelas, dan Jenis Kelamin

kelompok	Usia		Kelas			Jenis Kelamin	
	Mean	SD	4	5	6	P	L
Eskperimen	10.34	1.11	98	87	81	110	156
Kontrol 1	10.39	1.19	69	63	82	105	109
Kontrol 2	10.29	0.99	115	116	99	155	175

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan kuisioner keterampilan psikososial, dan skala kerohanian dan keagamaan (spiritual), sebagai berikut:

1. Kuisioner Keterampilan Psikososial Siswa Sekolah Dasar untuk mengukur keterampilan psikososial anak-anak sekolah dasar. Kuisioner ini telah dikembangkan peneliti yang didasarkan dari berbagai instrumen yang telah baku dan telah banyak digunakan, seperti: *Social skills Checklist for Elementary*, *Problem-Solving Style Questionnaire (PSSQ)*, *coping with Stress Inventory*, dan *Interpersonal Skills Questionnaire*. Kuisioner Keterampilan Psikososial Siswa SD ini berjumlah 40 butir pertanyaan yang valid dan reliabel setelah dilakukan Uji validitas dan reliabilitas.

Tabel 4.4. Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Psikososial

No.	Variabel	Faktor	Butir Pernyataan
1	Keterampilan Psikososial	Keterampilan mengatasi Stress	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10
2		Keterampilan Komunikasi	11,12,13,14,15,16,17,18,19,20

3		Keterampilan Kesadaran sosial	21,22,23,24,25,20,27,28,29,30
4		Keterampilan Memecahkan masalah	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40

2. Skala Kerohanian dan keagamaan diadopsi dari *Religiosity and Spirituality Scale for Youth (RaSSY)* yang dikembangkan oleh Hernandez (2011) digunakan untuk mengukur kemampuan spritual dalam penelitian ini. Skala ini terdiri atas 37 item dalam dua faktor yaitu koping berbasis keyakinan (22 item) mempresentasikan penggunaan keyakinan, pengetahuan, dan doa religius untuk mendapatkan kenyamanan, kekuatan, kelegaan, atau bimbingan dan dukungan/sosial keagamaan (15 item) menilai dukungan sosial religius dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan lainnya. Item diberi nilai pada 4 skala, mulai dari 0 = "tidak pernah" sampai 3 = "selalu" yang menunjukkan sejauh mana responden berpartisipasi atau menyetujui setiap item. Peneliti bersama dengan ahli bahasa Inggris profesional menerjemahkan skala asli dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah.

D. Analisis Data

Semua analisis dilakukan menggunakan SPSS Versi 22.0 untuk Windows dan taraf signifikansi ditetapkan pada $p < 0.05$. Two-way MANOVA dan ANOVA digunakan untuk menghitung dampak interaksi dan perbedaan antar dan kelompok sebelum dan sesudah program. Analisis lebih lanjut untuk membandingkan perubahan di seluruh kelompok menggunakan ANOVA satu arah. Selanjutnya digunakan *paired-sample t-test* untuk mengevaluasi perbedaan dalam kelompok.

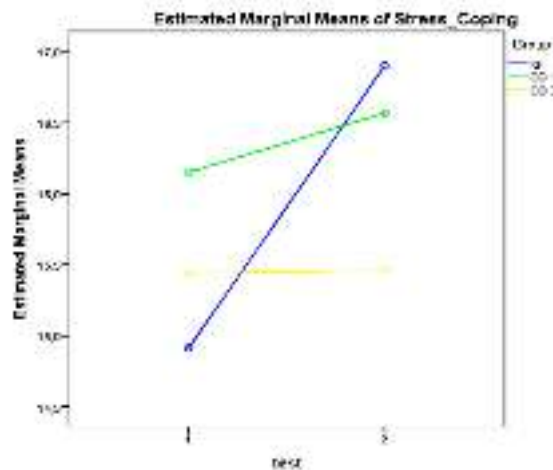
BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Dampak Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga terhadap Keterampilan Psikososial Anak-anak

Terdapat dampak interaksi yang signifikan antara skor rata-rata kelompok eksperimen dan kontrol ($F(2, 807) = 9,567, p = 0,000, \text{Wilks}'\Lambda = 0,977$), seperti pada Gambar 5.1, yang menunjukkan bahwa kelompok secara signifikan terjadi tingkat perubahan dalam keterampilan mengatasi stres dari pra-pasca eksperimen. ANOVA satu arah juga mengungkapkan perbedaan yang signifikan ($F(2, 807) = 9,567, p = 0,000$) dalam rata-rata keterampilan mengatasi stres antar kelompok. Ada perbedaan yang signifikan dalam keterampilan mengatasi stres antara kelompok eksperimen dan kontrol pertama ($p = 0,007$) dan kedua ($p = 0,000$). Sebaliknya, tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok kontrol ($p = 0,706$).



Gambar 5.1. Perbedaan Rata-rata Tingkat Stres antar Kelompok Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Paired-sample t-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan mengatasi stres dalam kelompok eksperimen

($t(265) = -5,393, p = 0,000$). Di sisi lain, tidak ada peningkatan yang signifikan dalam keterampilan mengatasi stres dalam kelompok kontrol pertama ($t(213) = -1.210, p = 0,228$) dan kedua ($t(329) = -0,078, p = 0,938$).

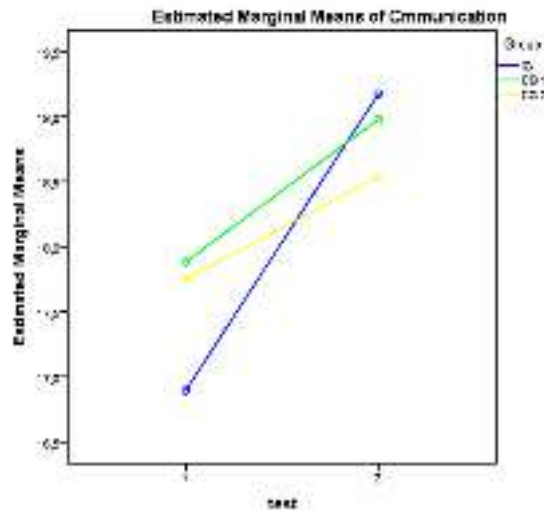
Tabel 5.1 menunjukkan hasil yang dirangkum.

Tabel 5.1. Ringkasan Statistik Keterampilan Mengatasi Stress

Kelompok	Rata-rata		SD		df	Λ	F	t
	Pre	Post	Pre	Post				
Eksperimen	14.91	16.90	5.038	5.960				-5.393**
Kontrol 1	16.15	16.57	4.372	5.113	2, 807	0.977*	9.567*	-1.210
Kontrol 2	15.44	15.46	4.891	4.999				-0.078

Note: * $p < 0.05$, ** $p < 0.05$ in two-tailed test, SD=Standard Deviation.

Ada pengaruh interaksi yang signifikan dari rata-rata skor keterampilan komunikasi antara tes dan kelompok ($F(2, 807) = 5,749, p = 0,003$; Wilks' $\Lambda = 0,986$). Sebaliknya, tidak berbeda secara signifikan ($F(2, 807) = 0,466, p = 0,628$) ketika kelompok pra dan pasca tes digabungkan. Perbandingan ini ditunjukkan pada Gambar 5.2.



Gambar 5.2. Perbedaan Skor Rata-rata Keterampilan Komunikasi pada tiga kelompok

Nilai perubahan rata-rata untuk keterampilan komunikasi dari pra-pasca eksperimen berbeda secara signifikan di antara kelompok. Analisis *post-hoc* dari *Least Significant Difference (LSD)* menunjukkan perbedaan yang signifikan skor keterampilan komunikasi antara kelompok eksperimen dan

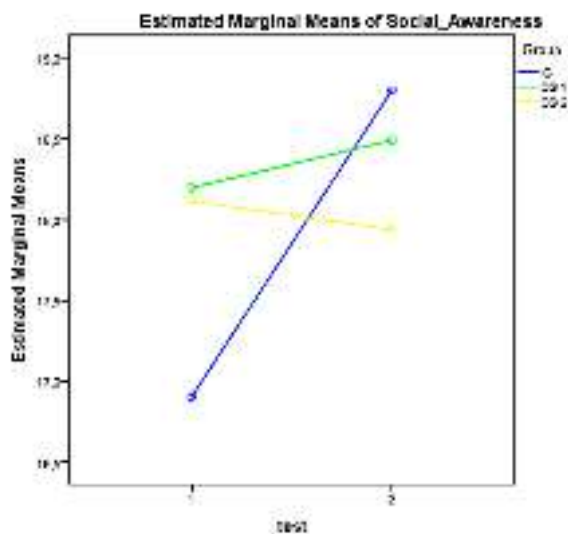
kelompok kontrol pertama ($p = 0,019$) dan juga antara kelompok eksperimen dan kelompok kedua ($p = 0,001$), tetapi tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok kontrol pertama dan kontrol kedua ($p = 0,528$). Ada peningkatan yang signifikan dalam keterampilan komunikasi kelompok eksperimen ($t(265) = -6,691, p = 0,000$). Demikian pula, kelompok kontrol pertama ($t(213) = -3,226, p = 0,001$) juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor keterampilan komunikasi. Hal ini juga ditemukan pada kelompok kontrol kedua ($t(329) = -2,513, p = 0,012$) yang menunjukkan peningkatan skor keterampilan komunikasi yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua kelompok menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi yang signifikan sebagai hasil dari penerapan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga masing-masing. Hasil keterampilan komunikasi dirangkum pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Ringkasan Statistik Keterampilan Komunikasi.

Kelompok	Rata-rata		SD		df	Λ	F	t
	Pre	Post	Pre	Post				
Eksperimen	16.89	19.18	5.448	5.754				-6.691**
Kontrol 1	17.88	18.89	4.355	5.494	2, 807	0.986*	5.749*	-3.226**
Kontrol 2	17.75	18.54	5.068	5.634				-2.513**

Note: * $p < 0.05$, ** $p < 0.05$ in two-tailed test, SD=Standard Deviation.

Ada dampak interaksi yang signifikan dari rata-rata skor kesadaran sosial antara tes dan kelompok ($F(2, 807) = 10.838, p = 0,000$; Wilks' $\Lambda = 0.974$). Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan ($F(2, 807) = 0,639, p = 0,528$) ketika kelompok pra dan pasca tes digabungkan. Gambar 5.3 mengilustrasikan perbandingan antara ketiga kelompok tentang keterampilan kesadaran sosial.



Gambar 5.3. Perbedaan Skor Rata-rata Keterampilan Kesadaran Sosial antar Tiga Kelompok

Skor keterampilan kesadaran sosial dari pra hingga pasca tes juga berbeda secara signifikan di seluruh kelompok. Secara khusus, analisis *post hoc* dari *Least Significant Difference* (LSD) menunjukkan perbedaan yang signifikan dari keterampilan kesadaran sosial antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pertama ($p = 0,002$) dan juga antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kedua ($p = 0,000$) tetapi tidak ada perbedaan diantara dua kelompok kontrol ($p = 0,332$).

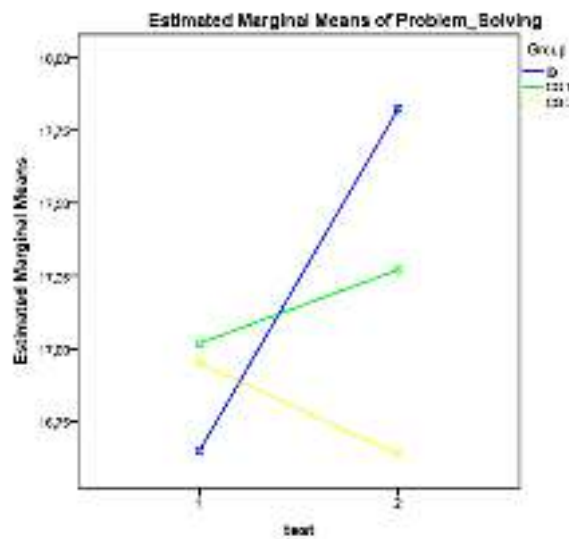
Ada peningkatan yang signifikan skor rata-rata keterampilan kesadaran sosial pada kelompok eksperimen ($t(265) = -5,803, p = 0,000$). Di sisi lain, kelompok kontrol pertama ($t(213) = -0,782, p = 0,435$) dan kedua ($t(329) = 0,565, p = 0,572$) tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Singkatnya, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan dalam keterampilan kesadaran sosial sebagai hasil dari pembelajaran yang dilaksanakan. Peningkatan dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Ringkasan Statistik Keterampilan Kesadaran Sosial

Kelompok	Rata-rata		SD		df	Λ	F	t
	Pre	Post	Pre	Post				
Eksperimen	16.90	18.80	5.325	5.931				-5.803**
Kontrol 1	18.19	18.49	4.974	5.876	2, 807	0.974*	10.838*	-0.782
Kontrol 2	18.12	17.94	5.815	5.815				0.565

Note: * $p < 0.05$, ** $p < 0.05$ in two-tailed test, SD=Standard Deviation.

Ada dampak interaksi yang signifikan dari nilai rata-rata pada keterampilan pemecahan masalah antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($F(2, 807) = 4,151, p = 0,016$; Wilks' $\Lambda = 0,990$). Kelompok-kelompok ini memiliki perubahan yang sangat berbeda dalam keterampilan pemecahan masalah dari pra-ke pasca eksperimen. ANOVA satu arah mengungkapkan perbedaan yang signifikan ($F(2, 807) = 4,151, p = 0,016$) dalam perubahan rata-rata keterampilan pemecahan masalah antara ketiga kelompok. *The Tukey's HSD Post Hoc Test* mengungkapkan perbedaan yang signifikan dalam keterampilan pemecahan masalah antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kedua ($p = 0,012$) tetapi dengan tidak dengan kelompok kontrol pertama ($p = 0,248$). Demikian juga, tidak ada perbedaan yang signifikan antara dua kelompok kontrol ($p = 0,559$). Perbedaan ditunjukkan pada Gambar 5.4.



Gambar 5.4. Perbedaan Keterampilan Pemecahan Masalah Dari Tiga Kelompok

Selanjutnya, peneliti menguji perbedaan dalam keterampilan pemecahan masalah sebelum dan sesudah pelaksanaan program PE dan olahraga dalam kelompok dengan menggunakan *paired-sample t-test*. Ada peningkatan yang signifikan keterampilan pemecahan masalah pada kelompok eksperimen ($t(265) = -2,953, p = 0,003$). Namun, tidak ada peningkatan yang signifikan keterampilan pemecahan masalah pada kelompok kontrol pertama ($t(213) = -0,596, p = 0,552$) dan kedua ($t(329) = 0,927, p = 0,355$). Hasil ini telah dirangkum dalam Tabel 5.4.

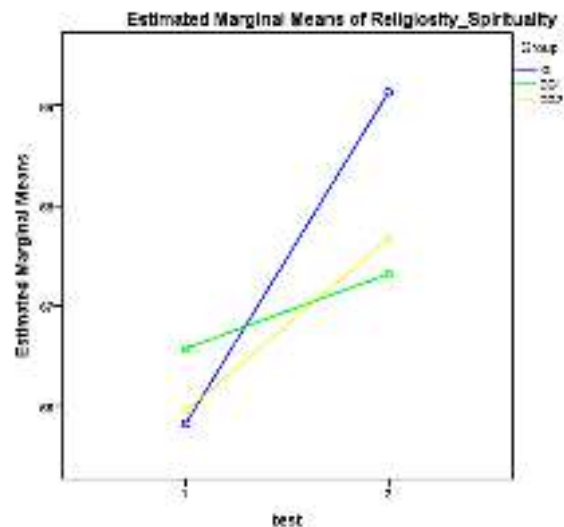
Tabel 5.4. Ringkasan Statistik Keterampilan Pemecahan Masalah

Kelompok	Rata-rata		SD		df	Λ	F	t
	Pre	Post	Pre	Post				
Eksperimen	16.65	17.82	5.966	6.626				-2.953**
Kontrol 1	17.02	17.27	5.489	5.903	2, 807	0.990*	4.151*	-0.596
Kontrol 2	16.95	16.64	5.489	6.353				0.927

Note: * $p < 0.05$, ** $p < 0.05$ in two-tailed test, SD=Standard Deviation.

2. Dampak Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga terhadap tingkat Spiritual Anak-anak

Ada dampak interaksi yang signifikan dari nilai rata-rata spiritual antara tes dan kelompok ($F(2, 878) = 4,177, p = 0,016$; Wilks' $\Lambda = 0,991$). Sebaliknya, ini tidak berbeda secara signifikan ($F(2, 878) = 0,152, p = 0,859$) ketika kelompok pra dan pasca tes digabungkan.



Gambar 5.5. Perbedaan Tingkat Spiritual diantara Tiga Kelompok

Gambar 5.5 menunjukkan perbedaan signifikan dalam perubahan rata-rata spiritual dari pra-pasca eksperimen di antara kelompok-kelompok. Analisis *post hoc* dari *Least Significant Difference* (LSD) menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam rerata skor spiritual antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pertama ($p = 0,006$) dan juga antara kelompok eksperimen dan kelompok kedua ($p = 0,041$), tetapi tidak di antara yang kelompok kontrol pertama dan kedua ($p = 0,287$).

Ada peningkatan yang signifikan secara statistik dalam spiritual kelompok eksperimen ($t(322) = -7,245, p = 0,000$). Kelompok kontrol kedua ($t(370) = -2,741, p = 0,006$) juga menunjukkan peningkatan skor yang signifikan setelah pembelajarannya. Sebaliknya, kelompok kontrol pertama ($t(186) = -1,104, p = 0,271$) tidak terdapat peningkatan skor yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kedua menunjukkan peningkatan spiritual sebagai hasil dari penerapan pembelajaran masing-masing. Peningkatan keterampilan ini di semua kelompok dirangkum dalam Tabel 5.5.

Tabel 5.5. Ringkasan Statistik Spiritual

Kelompok	Rata-rata		SD		df	Λ	F	t
	Pre	Post	Pre	Post				
Eksperimen	65.83	69.14	18.72	17.41				-7.245**
Kontrol 1	66.58	67.32	17.13	17.12	2, 878	0.991*	4.177*	-1.104
Kontrol 2	65.96	67.67	16.17	16.59				-2.741**

Note: * $p < 0.05$, $p < 0.05$ in two-tailed test, SD=Standard Deviation.

B. Pembahasan

1. Dampak Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga terhadap Keterampilan Mengatasi Stres

Pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang diimplementasikan dalam kelompok eksperimen memberikan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan mengatasi stres anak-anak. Sebaliknya, program yang dijalankan dalam dua kelompok kontrol menunjukkan peningkatan yang tidak signifikan dalam kemampuan ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kumar dan Bhukar (2013) yang menunjukkan bahwa anak-anak dapat mengelola stres mereka dengan berpartisipasi dalam aktivitas jasmani secara teratur dalam pendidikan jasmani. Penelitian sebelumnya juga mendukung hasil penelitian ini dalam hal itu menggambarkan bahwa program pelatihan *coping* dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat mengurangi stres di antara anak-anak sejalan dengan peningkatan keterampilan beradaptasi mereka (Lang, Feldmeth, Merek, Holsboer-Trachsler, Pühse & Gerber, 2016a). Selanjutnya, penelitian lain menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran pendidikan jasmani memiliki berbagai pengalaman yang membantu mereka merespons stres dan mempelajari semua jenis strategi mengatasinya (Lang, Feldmeth, Brand, Holsboer-Trachsler, Pühse & Gerber, 2016b). Demikian juga, sebuah penelitian menemukan bahwa anak-anak yang berolahraga memiliki strategi mengatasi masalah yang lebih baik dibanding anak-anak tidak berolahraga (Azizi, 2011). Dalam penelitian lain yang serupa, tetapi dalam konteks yang berbeda, mereka yang secara aktif terlibat dalam latihan fisik ditemukan memiliki kemampuan yang lebih baik

dalam mengatasi emosi positif secara efektif yang memperbaiki masalah mereka (Kim & McKenzie, 2014).

2. Dampak Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga terhadap Keterampilan Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga terkait dengan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan komunikasi. Beberapa penelitian sebelumnya mendukung hasil studi saat ini. Sebagai contoh, Aydin (2015) menemukan bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam olahraga di sekolah menunjukkan tingkat keterampilan komunikasi yang lebih tinggi. Aykora, Tekin, Ozdag, Dereceli, dan Uzunkaya (2010) juga menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran pendidikan jasmani memiliki keterampilan komunikasi yang lebih tinggi daripada anak-anak seni rupa. Temuan lain menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi anak-anak sekolah menengah yang terlibat aktif dalam kegiatan olahraga lebih tinggi daripada anak-anak dengan gaya hidup tidak aktif (Abakay, 2013). Dia juga menekankan bahwa olahraga memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan mengurangi perilaku patuh (Abakay, 2013). Studi yang dilakukan Erdogan dan Bayraktar (2014) menemukan bahwa berpartisipasi dalam olahraga menyebabkan peningkatan keterampilan komunikasi. Dalam penelitian ini, keterampilan komunikasi terdiri dari dua faktor, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak dalam semua kelompok program mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan komunikasi verbal. Sejalan dengan itu, Preja (2013) menyatakan bahwa dalam pendidikan jasmani dan olahraga, anak-anak secara konsisten menggunakan komunikasi verbal maupun non-verbal, seperti kode, tanda, gambar, dan sebagainya. Sedangkan dalam keterampilan komunikasi nonverbal, peningkatan signifikan hanya ditemukan pada kelompok intervensi. Hal ini didukung oleh penelitian yang menemukan bahwa keterampilan nonverbal meningkat secara signifikan ketika anak-anak secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan olahraga (Sugiyama, 2012; Sugiyama et

al., 2009). Demikian juga, temuan bahwa kegiatan olahraga dan bermain dapat membantu remaja untuk mengungkapkan secara non-verbal, mengekspresikan, dan menyelesaikan banyak masalah yang mengganggu (Henley, 2005).

3. Dampak Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga terhadap Keterampilan Kesadaran Sosial

Analisis keseluruhan mengungkapkan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga pada kelompok eksperimen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan kesadaran sosial anak-anak. Sebaliknya, pembelajaran dalam dua kelompok kontrol tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan kesadaran sosial. Sejalan dengan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga, Akelaitis (2015) menemukan bahwa anak-anak yang lebih tua memiliki tingkat kemampuan kesadaran sosial yang lebih tinggi daripada yang lebih muda. Lebih lanjut, Velardo, Elliott, Filaault, dan Drummond (2010) menyatakan bahwa tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat tentang manfaat partisipasi olahraga anak-anak adalah meningkatkan kesadaran sosial. Dalam penelitian ini, kesadaran sosial terdiri dari dua faktor, yaitu, empati kognitif dan emosional. Beberapa pendapat menjelaskan bahwa empati adalah kemampuan yang melibatkan aspek kognitif dan afektif manusia (Blair, 2005; Garton & Gringart, 2005; Zhou & Ee, 2012). Hasil peneltian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan secara signifikan empati emosional dan kognitif anak-anak ditemukan pada kelompok eksperimen. Hasil ini mendukung temuan dari beberapa penelitian sebelumnya, misalnya, García-López dan Gutiérrez (2013) yang menemukan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga dapat meningkatkan empati siswa. Studi lain menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga memiliki efek substansial pada kemampuan empati anak-anak sekolah kejuruan (Yigiter & Ustaoglu, 2013). Demikian pula, keterampilan hidup berbasis olahraga berdampak positif terhadap tingkat kepedulian remaja (Brunelle, Denmark, & Forneris, 2007). Akelaitis (2015) juga menemukan

bahwa pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga menghasilkan kemampuan empati anak-anak ketingkat yang lebih tinggi.

4. Dampak Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah

Penelitian ini menemukan bahwa keterampilan pemecahan masalah anak-anak dalam kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga, tetapi temuan yang sama tidak teramati untuk dua kelompok control dalam penelitian. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dyson (2001), yang menemukan bahwa dalam konteks permainan, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk menggunakan keterampilan pengambilan keputusan mereka untuk menyelesaikan berbagai masalah. Sejalan dengan ini, studi lain menunjukkan bahwa keterampilan memecahkan masalah meningkat melalui pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang membantu mengembangkan keterampilan dan kreativitas anak-anak (Senduran & Amman, 2015). Selain itu, Wang dan Sugiyama (2014) menemukan bahwa anak-anak lebih mudah terlibat dalam pemecahan masalah secara mandiri setelah pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga. Mengenai permainan kooperatif, anak-anak yang berpartisipasi dalam pelajaran kelompok kolaboratif senang membantu rekan-rekan mereka, yang secara signifikan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka (Gorucu, 2016). Temuan lain, yang juga mendukung hasil ini, menemukan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga memiliki efek positif pada keterampilan pemecahan masalah anak sekolah menengah (Sozen, 2012). Secara keseluruhan, Yigiter (2013) menekankan bahwa, sebagai contoh situasi kehidupan nyata, olahraga memberi rasa tanggung jawab dan mengajarkan keterampilan pemecahan masalah kepada anak-anak saat mereka berkompetisi. Pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang mengadopsi pembelajaran kooperatif memungkinkan anak-anak berinteraksi secara sosial satu sama lain dalam membangun pengetahuan mereka, saling membantu dalam mencapai setiap tujuan pembelajaran,

memungkinkan pengembangan keterampilan sosial dan sikap, dan membantu mencapai peningkatan kinerja akademik, keterampilan komunikasi, dan kesehatan psikologis (Brown & King, 2000; Dyson, 2002; Gorucu, 2016; Goudas & Magotsiou, 2009; Bay-Hinitz, Peterson, dan Quilitch, 1994; Chiu, Hsin, & Huang, 2014).

5. Dampak Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga terhadap Aspek Spiritual

Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga pada kelompok eksperimen secara signifikan meningkatkan spiritual anak-anak. Hasil ini didukung oleh studi Lodewyk, Lu, dan Kentel (2009), yang menemukan bahwa nilai-nilai agama dan spiritual, seperti kesadaran, kepedulian, ketenangan, dan toleransi diaktifkan selama pembelajaran pendidikan jasmani. Demikian juga, pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga telah dilaporkan memiliki potensi lebih besar untuk mempengaruhi perkembangan spiritual yang terkait dengan aktivitas sehari-hari di sekolah dan masyarakat (Lynch, 2015). Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Hilty (2016) yang menemukan bahwa berlari memiliki aspek spiritual karena gerakan berulang dan manfaat pembersihan pikiran membantu individu menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan, mirip dengan praktik keagamaan. Minat anak-anak dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga membentuk sikap mereka terhadap aktivitas fisik dan spiritualitas (Lynch, 2013). Spiritualitas anak-anak sangat terkait dengan kebahagiaan; oleh karena itu, mereka seharusnya lebih bahagia jika mereka lebih spiritual (Holder, Coleman, & Wallace, 2010). Kesimpulannya, hasil dari pendidikan jasmani, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, harus mendukung spiritualitas anak-anak (NASPE, 2005).

Dalam kelompok eksperimen, para peneliti memasukkan 10 menit latihan relaksasi di akhir setiap pelajaran. Penambahan ini didasarkan pada pendapat bahwa mengaktifkan spiritual anak-anak adalah mungkin melalui bentuk-bentuk gerakan Timur, seperti yoga, meditasi, dan latihan relaksasi dalam fase pendinginan dari pelajaran untuk memberi mereka jeda kesunyian,

istirahat, dan kesendirian secara teratur (Lodewyk, Lu, & Kentel, 2009). Pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan juga menekankan doa di awal dan akhir pelajaran untuk meningkatkan ketenangan, komitmen, ikatan dengan teman-teman, mengendalikan emosi, dan pencapaian mereka (Coakley, 2003; Watson & Czech, 2005). Konsisten dengan pelaksanaan doa, banyak olahragawan profesional telah mengembangkan kebiasaan dan ritual yang melibatkan doa dalam kegiatan olahraga mereka (Dillon & Jennifer, 2000; Obare, 2000) untuk meminta keberhasilan bagi diri mereka sendiri atau tim mereka dan mengucapkan terima kasih atas hasilnya (Jirásek 2015).

Hasil serupa ditemukan pada kelompok kontrol kedua, yang menerapkan kurikulum pendidikan jasmani dan olahraga sebelumnya (Tahun 2006). Hasil ini tidak terduga karena peneliti tidak menekankan aspek spiritual dalam program olahraga dan olahraga kelompok ini. Ada banyak kemungkinan alasan untuk memperhatikan temuan ini. Sebagai contoh, sekolah-sekolah berbasis agama Islam mungkin akan terpengaruh peningkatan spiritual anak-anak. Kemungkinan ini konsisten dengan fakta bahwa dalam Islam, semua aspek manusia adalah penting (Khanifar, Moghimi, Memar, & Jandaghi, 2008). Selain itu, bagi umat Islam, partisipasi dalam olahraga terkait dengan keberadaan dan keyakinan mereka (Amara, 2013; Wabuyabo, Wamukoya, & Bulinda, 2015).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga pada kelompok eksperimen mengarah pada peningkatan keterampilan psikososial (mengatasi stres, komunikasi, kesadaran sosial, dan pemecahan masalah) anak-anak di daerah rawan bencana. Membandingkan dengan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang lain, pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga pada kelompok eksperimen perlu direncanakan, dilaksanakan, dan diukur dengan benar sehingga menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan psikososial anak-anak di daerah rawan bencana. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga itu juga dapat memfasilitasi pengembangan perilaku dan sikap anak-anak yang terkait dengan keyakinan spiritual dan agama mereka yang menyebabkan meningkatnya tingkat spiritual anak-anak di daerah rawan bencana. Sekolah-sekolah berbasis agama berkontribusi banyak pada peningkatan spiritual anak-anak. Sekolah-sekolah ini melakukan berbagai tradisi agama dan ritual dalam kegiatan sekolah sehari-hari mereka, termasuk dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga.

B. Saran

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menguji implikasi dari pelaksanaan eksperimen ini pada peningkatan keterampilan psikososial lainnya dan hubungannya dengan kesehatan mental dan kondisi fisik anak-anak. Keefektifan pembelajaran harus dilakukan di bawah kondisi daerah bencana lain, seperti banjir, gempa bumi, atau perang. Investigasi mendalam tentang aspek spiritual anak-anak diperlukan dalam penelitian selanjutnya, terutama hubungan antara aspek fisik, psikososial, spiritual, dan agama.

C. Keterbatasan

Ada beberapa kelemahan dalam penelitian ini seperti perbedaan dalam kemampuan mengajar guru, perbedaan dalam kebijakan sekolah mengenai

kurikulum pendidikan jasmani dan olahraga, kekurangan infrastruktur sekolah, dan latar belakang sosial dan agama anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amara, M. (2013). Sport, Islam, and Muslims in Europe: in between or on the margin? *Religions*, 4, 644-656. doi:10.3390/rel4040644
- Anderson, A. (2007). Spirituality as an integral part of education for health. *Physical & Health Education Journal*, 73(1), 14.
- Bullock, M., Nadeau, L., & Renaud, J. (2012). Spirituality and religion in youth suicide attempters' trajectories of mental health service utilization: the year before a suicide attempt. *Journal of the Canadian Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 21(3), 186-193.
- Curelaru, M., Abalasei, B., & Cristea, M. (2011). Psychosocial correlates of the need for physical education and sports in high school. *Journal of Social Sciences*, 7, 521-528. <http://dx.doi.org/10.3844/jssp.2011.521.528>.
- Dew, R. E., Daniel, S. S., Goldston, D. B., McCall, W. V., Kuchibhatla, M., Schleifer, C., Triplett, M.F., & Koenig, H. G. (2010). A prospective study of religion/spirituality and depressive symptoms among adolescent psychiatric patients. *Journal of Affective Disorders*, 120 (1-3), 149-157. doi:10.1016/j.jad.2009.04.029
- Dillon, K. M & Tait, J. L. (2000). Spirituality and being in the zone in team sports: A relationship? *Journal of Sport Behavior*, 23(2), 91-100.
- Gschwend, A & Selvaraju, U. (2008). *Psychosocial Sport Programmes to Overcome Trauma in Post-Disaster Interventions: An Overview*. Swiss Academy for Development. Boezingenstrasse.
- Henley, R. (2005). *Helping children overcome disaster trauma through post emergency psychosocial sports program*. Boezingenstrasse: Swiss Academy for Development.
- Henley, R., Schweizer, I. C., de Gara, F., & Vetter, S. (2007). How psychosocial sport & play programs help youth manage adversity: A review of what we know & what we should research. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 12, 51-58.
- Hernandez, B. C. (2011). *The religiosity and spirituality scale for youth: development and initial validation (Doctoral Dissertation)*. The Department of Psychology, the Graduate Faculty of the Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College, Louisiana.
- Hilty, B. (2016). *More than the physical: running as a spiritual experience (Undergraduate Honors Theses)*. Paper 1231. University of Colorado, Boulder.
- Hurych, E. (2011). *The perception of spirituality in different selected areas of movement activity*. The 3rd International Society for the Social Sciences of Sport Conference, 2011, Olomouc, Czech Republic, 8-15.
- Jirásek, I. (2015). Religion, spirituality, and sport: from religio athletae toward spiritus athletae. *Quest*, 67(3), 290-299, doi:10.1080/00336297.2015.1048373

- Kar, N. (2009). Psychological impact of disaster on children: Review of assesment and interventions. *World Journal of Pediatric*, 5, 5-11. <http://dx.doi.org/10.1007/s12519-009-0001-x>.
- Kilic, E. Z., Ozguven, H. D., & Sayil, I. (2003). The Psychological effects of parental mental health on children experiencing disaster: The experience of Bolu earthquake in Turkey. *Family Process*, 42, 485-495. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1545-5300.2003.00485.x>.
- Kunz, V. (2005). *Sport and Play for Traumatized Children and Youth: An assessment of a pilot-project in Bam. Iran*. Swiss Academy for Development (SAD).
- Lavigne, F., De Coster, B., Juvin, N., Flohic, F., Gaillard, J.-C., Texier, P., et al. (2008). People's behavior in the face of volcanic hazards: Perpspectives from Javanese communities, Indonesia. *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, 172, 273-287. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jvolgeores.2007.12.013>.
- Lodewyk, K., Lu, C., & Kentel, J. (2009). Enacting the spiritual dimension in physical education. *Physical Educator*, 66(4), 170-179.
- Lynch, T. (2013). Exploring religious education and health and physical education key learning area connections in primary schools. *The International Journal of Humanities Education*, 10(2), 11-23. doi:10.13140/2.1.1800.1287
- Lyras, A. (2011). "Olympism in Practice: Psychosocial Impacts of an Educational Sport Initiative on Greek and Turkish Cypriot Youth". *Journal of Research*. volume 7. issue 1. 46-54.
- Mondal, R., et al. (2013). Acute stress-related psychological impact in children following devastating natural disaster, the Sikkim earthquake (2011) India. *Journal of Neuosciences in Rural Practice*, 4, 19-23. <http://dx.doi.org/10.4103/0976-3147.116434>.
- Morrison, S. & Nash, R. (2012). "The Psychosocial Influences on Participation Rates within Secondary School Physical Education". *Journal of Physical Education and Sport (JPES)*. 12(2). Art 24. pp.147 - 156.
- Mutohir, T. C. (2015). Improving the quality of physical education and sport in an Indonesian education setting. In *Proceedings of 4th International Conference of Physical Education and Sports Science 2015* (pp. 17-19). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Nopembri, S., dkk. (2008). *Model Pengembangan Keterampilan Sosial melalui Olahraga Futsal (Studi Interaksi Sosial pada Masyarakat yang Berpartisipasi dalam Olahraga Futsal)*. Tesis. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nopembri, S., dkk. (2011). *Pengembangan Model Pemulihan Trauma Pasca Bencana melalui Olahraga bagi Anak-anak Korban Bencana Erupsi Merapi*. Laporan Penelitian Unggulan UNY 2011. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nopembri, S., dkk. (2013). *Analisis Kebutuhan Guru Dan Siswa Sekolah Dasar Terhadap Pengembangan Keterampilan Sosial Melalui Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*. Laporan Penelitian Kelompok Kajian 2013. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.

- Nopembri, S., dkk. (2015). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga untuk meningkatkan Keterampilan Psikososial Anak-anak di Daerah Rawan Bencana*. Laporan Penelitian Fundamental. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta.
- Obare, R. S. (2000). *Can sport exist without religion?* Sheffield, England: Sheffield University Press.
- Parry, J. et al. (2007). *Sport and spirituality. An introduction*. London, UK: Routledge.
- Parsian, N & Dunning, T. (2009). Developing and validating a questionnaire to measure spirituality: a psychometric process. *Global Journal of Health Science, 1(1)*, 1-11.
- Piko, B. F., & Kereztes, N. (2006). Physical activity, psychosocial health and life goals among youth. *Journal of Community Health, 31*, 136-145. <http://dx.doi.org/10.1007/s10900-005-9004-2>.
- Ronholt, S., Karsberg, S., & Elklit, A. (2013). Preliminary evidence for a classroom based psychosocial intervention for disaster exposed children with posttraumatic stress symptomatology. *Child Youth Care Forum, 42*, 617-631. <http://dx.doi.org/10.1007/s10566-013-9220-3>.
- Sugiyama, Y., Shibukura, T., Nishida, T., Ito, T., Sasaki, B., and Isogai, H. (2008). "Current Status and Propesct of Life Skills Education through Physical Education in Schools". *Journal of Health Science*. Vol.30: 1-9.
- Sugiyama, Y., Shibukura, T., Nishida, T., Ito, T., Sasaki, B., and Isogai, H. (2009). *Exploring Factors that determine the improvement of Psychosocial Skills in Physical Education and Their Transfer to Life Skills*. Paper presented at the 12th ISSP World Congress of Sport Psychology. Marakesh-June17-21.
- Sugiyama, Y., Yuichi, N., Masayuki, Y., Kawazu, K., Lian, W.X., & Eri, K. (2009). *The Relationship between Social Orientation and the Improvement of Communication Skills through Sports Education Classes*. Paper presented at the 12th ISSP World Congress of Sport Psychology. Marakesh-June17-21.
- Udermann, B. E. (2000). The effect of spirituality on health and healing: a critical review for athletic trainers. *Journal of Athletic Training, 35(2)*, 194-197
- Uemoto, M., Asakawa, A., Takamiya, S., Asakawa, K., & Inui, A. (2012). Kobe earthquake and post-traumatic stress in school-aged children. *International Journal of Behavior and Medicine, 19*, 243-251. <http://dx.doi.org/10.1007/s12529-011-9184-3>
- Wabuyabo, I. K., Wamukoya, E. K., & Bulinda, H. M. (2015). Influence of Islam on gender participation in sports among Muslim students in Kenyan universities. *Journal of Physical Education and Sport Management, 6(9)*, 82-89. doi:10.5897/JPEM2015.0240
- Yonekura, T., Ueno, S., & Iwanaka, T. (2013). Care of children in a natural disaster: Lesson learned from the great East Japan earthquake and tsunami. *Pediatric Surgery International, 29*, 1047-1051. <http://dx.doi.org/10.1007/s00383-013-3405-6>